

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DIMASA PENDEMI COVID-19
(Studi Kasus Pada SMK N 3 Banjarmasin)**

Aji Fahruzi,¹H. Abdul Wahid²,M. Agus Humaidi³

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email : elzprince1@gmail.com/081258280533

ABSTRAK

AJI FAHRUZI, NPM. 16110080 Strategi Komunikasi Pembelajaran Dimasa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada SMK N 3 Banjarmasin). Bimbingan Bapak Drs. Abdul Wahid, M.AP sebagai Pembimbing Utama dan Bapak M. Agus Humaidi, S.I.Kom., M.I.Kom sebagai Co Pembimbing.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi komunikasi untuk melakukan pembelajaran di masa pandemi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif metodologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai informan dan mendokumentasikan hasil penelitian analisis data yang induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran di masa pandemi ini memberikan penekanan untuk menggunakan aplikasi e-learning sebagai media pengganti kelas dan juga memperhatikan sektor bantuan pemerintah dalam pengembangan aplikasi e-learning buatan sendiri.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Strategi Pembelajaran, Pandemi

The research objective was to determine the communication strategy for learning during the pandemic period.

The research method used in this research is descriptive qualitative research methodology. Sources of data in this study are primary data and secondary data. The technique of collecting data is done by interviewing informants and documenting the results of inductive / qualitative data analysis research, and the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalization. Based on the results of the study, it was found that learning during this pandemic gave emphasis to using e-learning applications as a substitute media for classes and also paid attention to the government assistance sector in developing homemade e-learning applications.

Keywords: Communication Strategy, Learning Strategy, Pandemic

LATAR BELAKANG

Komunikasi adalah jembatan utama dalam pendidikan, tanpa adanya komunikasi yang baik maka tidak tersampaikan lah pula informasi kepada para komunikan hal ini jugalah yang mengharuskan seorang tenaga pendidik memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain lain muncul dari benaknya. Perasaan bisa merupakan keyakinan, kepastian,

keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Effendy, 2011: 11). Menurut Little John (dalam Vera, 2014:7), komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan simbol, bahasa, dan wacana. Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut haruslah bermakna (memiliki makna tertentu bagi pemakainya), karenanya tanda (dan maknanya) begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi yang utama (sign) adalah alat untuk membangkitkan makna. Komunikasi adalah kendaraan yang digunakan untuk menunjukkan makna dari pengalaman yang diterima atau dirasakan. Pemikiran adalah hasil dari bicara (speech) karena makna itu sendiri tercipta dari kata. Ketika berkomunikasi, kita tengah mencoba cara-cara baru dalam melihat dunia. Dengan mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang setiap hari, pada akhirnya akan memengaruhi kita secara terus-menerus terhadap setiap peristiwa dan situasi yang kita hadapi. Dengan demikian, hubungan pengalaman dengan bahasa dan interaksi sosial menjadi relevan dengan disiplin ilmu komunikasi (Morissan, 2013: 33). Akan tetapi semua unsur Komunikasi akan hilang tanpa adanya media yang menjadi jembatan antara Komunikator dan Komunikan, hal itu serupa dengan masalah pandemi yang terjadi akhir akhir ini di Indonesia khususnya Banjarmasin. Terhitung Pada November 2019 adalah Kasus Pertama munculnya virus (SARS-CoV-2) dan dinamakan COVID-19. Akibat dari Virus ini banyak sekali dampak yang muncul diseluruh dunia, mulai dari masalah Ekonomi sampai dengan masalah Pendidikan. Dampak yang terjadi pada sektor pendidikan salah satunya ada hambatan Komunikasi yang biasa dilakukan oleh guru kepada murid yang diberlangsungkan di setiap sekolah sebagai media pembelajaran. SMK N 3 Banjarmasin adalah salah satu contoh Sekolah yang mengalami dampak dari COVID-19, SMK N 3 Banjarmasin adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang terletak di Banjarmasin Kalimantan Selatan dengan berbagai macam Jurusan yang memiliki jenjang karir yang luas. SMK N 3 Banjarmasin merupakan sebuah wadah (media) yang memberikan ilmu yang dilakukan oleh guru (komunikator) kepada murid (komunikan) melalui sekolah sebagai media komunikasi. Hadi Kurniawan (2020) berpandangan pada era digital ini peran seorang guru atau tenaga pendidik sangat diperlukan, hal itu dikarenakan seorang tenaga pendidik diharap mampu memfilter informasi kepada para peserta didik, oleh karena itu ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para tenaga pendidik untuk mampu dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman terutama pada era digital ini untung membuat inovasi dalam mengajar. Guru adalah seorang komunikator yang dinilai handal dalam memberikan informasi kepada murid (komunikan), karena guru dianggap adalah seseorang yang mampu memberikan materi, gagasan, dan juga wawasan kepada para siswa dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi ada *point* penting yang harus di ingat dari seorang guru, yaitu seorang guru juga tidak boleh anti kritik, karena dari kritik tersebutlah muncul sebuah sudut pandang baru dari seorang yang berbeda (murid) dalam hal ini akan akan memberikan wawasan baru kepada seorang guru. Perlu adanya komunikasi yang bagus dari komunikator kepada komunikan agar adanya informasi yang tersampaikan dengan baik. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Ia perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosa kata yang cukup banyak sebab dengan menggunakan kata-kata tertentu saja siswa belum dapat memahami maknanya, mereka membutuhkan kata-kata atau istilah lain (M. Arif Khoiruddin, 2012: 128) Dengan munculnya virus ini perlu adanya sebuah inovasi baru dalam meneruskan informasi yang diberikan dari seorang guru kepada murid, dalam hal inilah peranan guru sangatlah penting karena mereka harus memiliki cara agar bisa memberikan ilmu kepada murid dengan hambatan yang sedang terjadi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (deskriptif kualitatif). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena mempunyai tiga alasan yaitu pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

Sedangkan menggunakan pendekatan deskriptif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.

HASIL DAN PENELITIAN

Faktor pendukung dalam pembelajaran dimasa pandemi ini ialah tidak lain dan tidak bukan adalah internet sebagai media pengganti ruang kelas mulai dari sosial media dan juga aplikasi e-learning yang membantu para tenaga pendidik untuk tetap memberikan ilmu terhadap para peserta didik dimasa pandemi ini, aplikasi e-learning ini dirasa sangat membantu ketimbang media terdahulu seperti surat maupun telpon, karena ada beberapa indikator yang menunjang pembelajaran seperti video yang membantu peserta didik dalam pembelajaran, penugasan via aplikasi e-learning yang dapat diberi waktu pengerjaan, sampai dengan pemberian nilai secara langsung melalui media internet.

Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran dimasa pandemi ini ialah masih rendahnya kualitas internet di negara kita di Indonesia, mulai dari paket internet yang masih bisa tergolong mahal, masih banyak paket internet yang tergolong memiliki batasan kuota yang dapat mengganggu pembelajaran, dan masih tidak terjangkaunya internet di seluruh Indonesia. Lalu juga penghambat yang dirasakan oleh para tenaga pendidik yaitu tidak adanya kejelasan untuk SOP pembelajaran dimasa pandemi ini yang membuat bingung para tenaga pendidik dan terkesan suka-suka mereka dalam menentukan standar pembelajaran semasa pandemi ini, lalu juga yang tidak kalah penting adalah kualitas aplikasi e-learning buatan negeri ini karena dari dampak kurangnya kualitas e-learning dari Indonesia para tenaga pendidik terpaksa menggunakan aplikasi e-learning pihak ketiga yang dimana ini akan membebani biaya lebih kepada pihak tenaga pendidik yang dimana hal ini tidak didanai secara langsung oleh pemerintah dan juga dari segi keamanan aplikasi pihak ketiga ini masih diberi tanda tanya besar tentang segi keamanan yang mereka janjikan, apakah sudah terjamin keamanannya ataukah tidak.

PENUTUP

Setelah peneliti menganalisa data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, peneliti menemukan bahwa strategi komunikasi yang diberlakukan oleh tenaga pendidik sudah sesuai dengan strategi komunikasi yang di jabarkan menurut Middleton dalam Cangara (2013: 61), akan tetapi walaupun sudah sesuai ada beberapa elemen yang masih kurang sempurna dan hal ini akan berdampak terhadap efek yang diberikan seperti kurangnya kualitas dari media yang digunakan seperti aplikasi e-learning buatan pemerintah yang dirasa masih kurang mumpuni dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dimasa pandemi ini dan dapat mengurangi kualitas pesan yang disampaikan, dan juga kurangnya kejelasan SOP yang harusnya diberlakukan dimasa pandemi ini agar tenaga pendidik dan peserta didik memiliki acuan dalam proses pembelajaran, dan bisa dinilai juga bahwa pada masa sulit seperti ini pihak tenaga pendidik dan peserta didik masih terbilang kesulitan dalam mendanai mereka dalam masa pembelajaran disaat seperti ini karena kebutuhan akses internet menjadi beban tambahan per individu dalam menjalankan pembelajaran dimasa pandemi ini.

